

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *NADIRA* KARYA LEILA S.CHUDORI BERDASARKAN FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR

Nur Fajriani R

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Nurfajriani21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan bekerja, intelektual, bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat dalam Novel *Nadira* Karya Leila S.Chudori, berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Nadira* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2018 dengan tebal 303 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan tokoh utama *Nadira* dapat menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori berdasarkan teori Eksistensialis Simone de Beauvoir.

Hasil penelitian sebagai berikut; (a) perempuan bekerja dalam novel bekerja dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, seperti berprofesi sebagai wartawan, bekerja di beberapa tempat di antaranya panggung Off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe (b) perempuan intelektual dapat ditunjukkan tokoh *Nadira* dengan Mulai dari membaca berbagai jenis buku miliknya hingga mempunyai koleksi yang tak terhingga lagi banyaknya, berdiskusi dengan narasumber, saudara hingga para rekan kerjanya, kritis dalam memilih sesuatu, mengambil tindakan dan tidak asal mengambil kesimpulan, hingga *Nadira* mampu menciptakan karya sendiri (c) mencapai transformasi ditunjukkan *Nadira* dengan dirinya bekerja untuk menghasilkan uang sendiri juga berkecukupan dalam hal ekonomi, membiayai ayahnya dan menunjukkan dirinya sebagai seorang perempuan mandiri yang tidak hanya bergantung pada laki-laki dan (d) *Nadira* menolak menjadi *liyan* salah satunya dengan memberi perlawanan kepada kaum laki-laki yang ingin menjadikannya sebagai objek salah satu bentuk perlawanan seperti menonjok Bapak X saat ia ingin menarik perhatiannya.

Kata kunci: Feminisme Eksistensi, Simone de Beauvoir, Bekerja, Intelektual, *Liyan*.

Abstract

This research aims to describe the existence of working women, intellectuals, working to achieve socialist transformation of society in Nadira Karya Leila S. Chudori, based on Existentialist Feminism Simone de Beauvoir. This research is a descriptive qualitative type of research. The data source in the study was the Nadira novel by Leila S. Chudori published by the Gramedia Popular Library (KPG) in 2018 with a thickness of 303 pages. The data in this study are texts in the form of words or sentences that show the main character Nadira can show their existence as women in the Nadira novel by Leila S. Chudori based on the Existentialist theory of Simone de Beauvoir. Data collection techniques in this research are reading techniques and note taking techniques. The data in this study were analyzed using data analysis techniques by identifying, classifying, deciphering, and drawing conclusions.

The results of the study are as follows; (a) women working in novels work in Nadira's novel by Leila S. Chudori, such as working as a journalist, working in several places including the Off Broadway stage, apprenticeships in several local media, and even had time to be a dishwasher in a cafe (b) Intellectual woman can be shown by Nadira by starting from reading various types of her books to having an infinite collection, discussing with speakers, siblings to her colleagues, being critical in choosing something, taking action and not just making conclusions, until Nadira is able creating his own work (c) achieving transformation shown Nadira by working to make his own money is also sufficient in economic terms, finance his father and shows himself as an independent woman who does not only depend on men and (d) Nadira refuses to be liyan one of them by giving resistance to men who wants to make him the object of one form of resistance like punching Mr X when he wants to attract his attention.

Keywords: Existence Feminism, Simone de Beauvoir, Working, Intellectual, Other

PENDAHULUAN

Perempuan dari segala dinamika dan permasalahan menjadi topik yang menarik serta tidak akan habis dibicarakan. Salah satu bukti yakni banyaknya isu perempuan yang menjadi pembahasan dibanding isu laki-laki. Terjadinya marginalisasi hingga perjuangan perempuan menunjukkan eksistensi dirinya juga menjadi topik yang menarik dibahas. Pemikiran tentang budaya patriarki dewasa ini juga masih melekat pada masyarakat sehingga membuat perempuan masih dianggap terpinggirkan, tersisihkan dan tertinggal baik di bidang ekonomi, politik hingga budaya.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan memadukan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. (Yudiono 2010: 11); (Wellek dan Warren, 2014: 109); (Yanti, 2015: 1); (Teeuw, 2015: 20); Juanda (2016:2) menjelaskan karya sastra sastra sering dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat dan dengan membaca karya sastra nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung.

Novel merupakan jenis karya sastra yang lahir dari hasil ide manusia Nugiyantoro (2013: 19) (Juanda, 2018: 12). mengungkapkan membagi tiga jenis novel dalam dunia kesastraan yakni novel serius, novel populer dan novel *teenlit*.

Telah banyak novel yang mengkaji tentang perjuangan kaum perempuan. (Anwar, 2009: 190), (Juanda, 2010: 2); (Pratiwi, 2016:2) (Djumingin, Sukardi dan Juanda, 2019: 2); menjelaskan representasi diri perempuan melalui novel, merupakan sebuah upaya tersendiri dari kaum perempuan Indonesia untuk melakukan penetrasi ideologis dalam koridor mengubah cara pandang terhadap diri sendiri. Mulai

dari pendidikan ataupun suatu kejadian yang terjadi dalam sebuah lingkungan.

Pada satu sisi, isu feminis juga mengalami perkembangan seiring dengan perubahan orientasi dalam pergerakan wanita di Indonesia. (Arivia, 2006: 10); (Ambarwati, 2009: 22); Sugihastuti (2010); (Wiyatmi, 2012: 12); (Surya, 2014: 61); (Syamsiah, 2015: 146); Ratna (dalam Ririen dan Yuniar, 2016: 13); mengungkapkan feminisme dalam pengertian yang paling luas, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Ada beberapa aliran feminisme, salahsatunya ialah feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex, Kehidupan Perempuan* (1989) menjelaskan bahwa beberapa orang menganggap perempuan adalah perempuan dengan sifat kekhususnya yang kurang berkualitas. (Tong, 2010: 262) dengan mengadopsi bahasaontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang diri, sedangkan "perempuan" sang *liyan*. Jika *liyan* adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki kerana itu jika laki-laki ingin bebas, ia harus mensubordinasikan perempuan terhadap dirinya.

Dalam pandangan laki-laki, perempuan tidak memiliki eksistensi dalam dan untuk dirinya sendiri; laki-laki hanya berpikir tentang fungsi perempuan dalam dunianya. Alasan perempuan untuk eksistensinya terletak di tangan laki-laki (Beauvoir, 1989: xxiii). Namun jika

perempuan ingin berhenti dengan posisinya sebagai *liyan* atau jenis kelamin kedua, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan dari lingkungan, perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki (Ekawati, 2015: 151); (Purnomo, 2017: 317); (Purwaningrum, 2018: 4). Menurut Beauvoir ada empat cara untuk menuju transedensi, yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat dan perempuan dapat menolak menginternalisasi *ke-liyaannya*.

Novel yang diteliti dengan pendekatan eksistensi perempuan menurut Simon de Beauvoir telah banyak dilakukan seperti Wiwik Pratiwi (2016) dengan judul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. La Ode Gusman Nasiru (2017) dengan judul *Transformasi Perempuan dari Liyan ke Diri dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu: Analisis Wacana Feminisme*.

Novel *Nadira* merupakan salah satu karya Leila S.Chudori yang telah mendapat banyak perhatian dari pegiat sastra Indonesia. Novel tersebut pernah dikaji dengan teori psikologi oleh Lina Suprpto (2013) dengan judul *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S.Chudori*. Ari Wijayanti (2017) juga pernah mengkaji karya tersebut dengan judul *Fakta-fakta cerita dan Tema dalam Novel Nadira Karya Leila S.Chudori: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton*. Tokoh perempuan dalam novel *Nadira* termasuk tokoh perempuan yang menempuh bangku pendidikan yang tinggi dan menjalani kehidupannya sebagai perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya.

Novel ini menarik dibicarakan karena pengarang menggambarkan kehidupan perempuan penuh energi dan juga berpendidikan tinggi oleh sebab itu pula peneliti tertarik meneliti novel *Nadira* Karya Leila S.Chudori karena novel ini diasumsikan sebagai sebuah novel yang memenuhi syarat dengan eksistensi perempuan baik tentang perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi intelektual, perempuan mencapai transformasi sosialis masyarakat dan perempuan dapat menolak menginternalisasi *ke-liyaannya*, maka untuk mengetahui eksistensi perempuan dalam novel tersebut perlu dilakukan penelitian dengan judul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S.Chudori, berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis karakter tokoh utama dalam Novel *Nadira*. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis dengan sumber data dari Novel. Analisis data dilakukan dengan membaca seluruh isi dongeng lalu menganalisis perempuan bekerja, perempuan menjadi intelektual, perempuan mencapai transformasi sosialis masyarakat dan perempuan dapat menolak menginternalisasi *ke-liyaannya* pada teks novel. Novel yang dianalisis dalam penelitian ini dan berfungsi sebagai sumber data yaitu novel “Nadira” karya Leila S. Chudori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap novel tersebut, ditemukan data atau kalimat yang diidentifikasi paling tepat menggambarkan masing-masing data

tentang perempuan bekerja, perempuan intelektual, perempuan mencapai transformasi sosialis masyarakat dan perempuan menolak menjadi *liyan*. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memahami novel *Nadira* karya Leila S Chudori dengan cara membaca secara berulang-ulang novel *Nadira* karya Leila S. Chudori kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan dan menginterpretasi.

1. Perempuan Bekerja

Perempuan bekerja menurut Beauvoir adalah meski keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Para sastrawan telah mendeskripsikan fenomena perempuan dari perspektif gender melalui karya sastra mereka (Juanda, 2018:136). Perempuan bekerja dapat dilihat pada aktivitas bekerja Nadira sebagai tokoh utama seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

(1) Dia bekerja di beberapa tempat-belakang panggung *Off Broadway*, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe untuk mengisi koceknya selama musim panas (Chudori, 2018:48)

Kutipan (1) tersebut menjelaskan bahwa Nadira bekerja di beberapa tempat di antaranya panggung *Off Broadway*, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe. Hal tersebut membuktikan bahwa

Nadira dapat bekerja di luar rumah. Eksistensi perempuan dapat direbut kembali dalam teori Beauvoir salah satunya dengan bekerja.

(2) “Kamu... Persis seniman sok intelektual itu. Kamukan tidak paham idiom-idiom John Wayne, Clrk Gable, Humphrey Bogart, atau Gregory Peck?” suara ayahnya meninggi. Nadira menghela nafas dan menjepit kop telepon itu di antara pipi kirinya dan bahunya. Sepuluh jarinya mulai mengetik usulan laporan yang akan dibawakan dalam rapat perencanaan siang itu (Chudori, 2018:67)

Kutipan (2) tersebut menunjukkan tokoh Nadira melakukan pekerjaan mengetik usulan laporan yang akan dibawakan dalam rapat perencanaan. Usulan laporan merupakan kewajiban seorang wartawan untuk dibawa setiap rapat perencanaan liputan. Sama halnya Nadira yang mengusulkan laporan di rapat kantornya Majalah *Tera*. Hal ini merupakan pembuktian Nadira sebagai perempuan yang dapat bekerja seperti pendapat Beauvoir. Bekerja sebagai wanita karir adalah bentuk eksistensi perempuan.

(3) Nadira masih memberes-bereskan notes, kamera, dan alat perekam (Chudori, 2018: 52)

(4) Nadira kemudian duduk dan tangannya mulai memasang komputer di atas mejanya (Chudori, 2018:67)

Kutipan (3) menunjukkan tokoh Nadira sedang bekerja memberes-bereskan notes, kamera, dan alat perekam, kutipan tersebut menggambarkan bahwa Nadira berprofesi sebagai seorang wartawan lapangan dan hampir semua desk

menggunakan peralatan tersebut. Terbukti dengan berbagai peralatan seorang jurnalis yang dimilikinya. Hal ini kemudian ditegaskan pada kutipan (4) bahwa Nadira juga bekerja di kantor dengan duduk dan tangannya mulai memasang komputer di atas mejanya. Bekerja sebagai jurnalis adalah wujud dari eksistensi perempuan yang menyejajarkan diri seperti seorang laki-laki. Aktivitas Nadira bekerja sebagai wartawan juga terlihat pada kutipan berikut ini:

2. Perempuan Intelektual

Pendapat lain dalam teori Beauvoir selain perempuan bekerja salah satu faktor pendukung eksistensi perempuan adalah melalui intelektual. Beauvoir mengemukakan perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Seharusnya perempuan membangun kembali konstruksi feminis dan memperoleh upaya patriarki laki-laki sebagai agen, penguasa, subjektivitas dan intelegensi (Juanda, 2018:137). Salah satu dengan Kegiatan intelektual yang merupakan kegiatan berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian, berikut kutipannya:

(5) Nadira tak cocok dengan karakter Amerika, kecuali New York. Bagi Nadira, New York membuat dia bisa memahami Woody Allen dan J.D. Salinger, dua seniman dunia yang melekat di hatinya. Tapi Nadira tak akan memilih Amerika sebagai tempat tinggal. *Alasan Nadira: Amerika memaksakan konsep melting-pot, siapa saja yang datang dan menjadi imigran, diceburkan dengan paksa ke dalam mangkok*

besar bernama Amerika Serikat sehingga kepribadian asal sang imigran akan hilang sebagian, jika tak seluruhnya. (Chudori, 2018:43)

(6) *Kanada menurut Nadira adalah, pemegang konsep potpourri.* “Menurut saya Kanada sama seperti Indonesia,” kata Nadira dalam salah satu perdebatannya dengan Nina, “bersatu dalam keragamannya,” (Chudori, 2018:44)

Berdasarkan kutipan (5) dan (6) digambarkan tokoh Nadira yang berintelektual. Nadira melakukan proses berpikir dan mampu untuk memilih lingkungan yang benar-benar cocok dengannya. Nadira adalah sosok kritis, tidak mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar seperti pada kalimat *Alasan Nadira: Amerika memaksakan konsep melting-pot, siapa saja yang datang dan menjadi imigran, diceburkan dengan paksa ke dalam mangkok besar bernama Amerika Serikat sehingga kepribadian asal sang imigran akan hilang sebagian, jika tak seluruhnya.* Pada kutipan (5) dan kutipan (6) *Kanada menurut Nadira adalah, pemegang konsep potpourri.* Dalam teori Beauvoir hal ini termasuk kegiatan intelektual yakni berpikir, melihat dan mendefinisi. Posisi Nadira kini sama dengan laki-laki.

(7) *Senja sudah turun di Washington Square Park, jantung Greenwich Village yang selalu dipilih Nadira sebagai tempat membaca buku.* (Chudori, 2018:48).

(8) Bagi Nina, New York adalah kemegahan dan keberhasilan kapitalisme yang bisa dinikmati melalui Empire State Building di malam hari; sedangkan *Nadira menikmati New York pada setiap*

senja di Washington Square Park sambil membaca salah satu buku yang dibelinya di toko buku bekas (Chudori, 2018:48).

Pada kutipan (7) dan (8) ditunjukkan tokoh Nadira yang melakukan aktivitas membaca. Kalimat data (7) *senja sudah turun di Washington Square Park, jantung Greenwich Village yang selalu dipilih Nadira sebagai tempat membaca buku* merupakan gambaran tokoh Nadira membaca buku. Selain itu Nadira juga membeli buku bekas untuk dibacanya seperti pada kalimat data (8) *Nadira menikmati New York pada setiap senja di Washington Square Park sambil membaca salah satu buku yang dibelinya di toko buku bekas*. Sumber informasi bisa didapatkan dari membaca buku lantaran buku dapat menambah wawasan. Dengan membaca seseorang akan dapat berpikir dan dapat menjadi seorang intelektual dan kegiatan tersebut bisa membuat perempuan merebut kembali eksistensinya.

Hobi Nadira membaca berbagai buku untuk menambah pengetahuan membuat Nadira memiliki banyak koleksi buku dari berbagai jenis, baik fiksi maupun nonfiksi. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

3. Perempuan Mencapai Transformasi Sosialis Masyarakat

Bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat merupakan suatu cara perempuan untuk mencapai eksistensinya menurut pandangan Beauvoir. Dalam hal ini Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Kemandirian perempuan dalam novel Nadira tampak pada kutipan berikut ini.

(9) “Mia, ini *Nadira* wartawan majalah *Tera*. Nadira, ini Mia calon penari untuk koreografiku yang terbaru. Dia akan menjadi Ken Dedes,” (Chudori, 2018:42)

(10) Gilang Sukma adalah salah satu narasumber di masa awal Nadira menjadi reporter majalah *Tera*. Meski Nadira lebih banyak diputar ke rubrik kriminalitas dan politik, *setiap kali Gilang Sukma akan mementaskan karyanya yang terbaru, Nadira pasti ditugaskan mewawancarai koreografer itu*. (Chudori, 2018:42)

Kutipan (9) ditunjukkan bahwa tokoh Nadira adalah perempuan yang bekerja sebagai wartawan seperti pada kutipan *Nadira* wartawan majalah *Tera*. Sehari-hari ia mewawancarai berbagai narasumber dari instansi yang berbeda salah satunya pada kutipan (10) dijelaskan *setiap kali Gilang Sukma akan mementaskan karyanya yang terbaru, Nadira pasti ditugaskan mewawancarai koreografer itu*. Bekerja sebagai wartawan membuat Nadira menjadi perempuan yang mandiri karena dapat menghidupi dirinya sendiri. Pekerjaan wartawan memiliki nilai ekonomi dan membuat perempuan mencapai transformasi sosialis masyarakat. Transformasi sosial yang dimaksud dalam kutipan tersebut ialah, ketika Nadira mampu berinteraksi secara langsung kepada masyarakat dan mengubah cara pandang mereka tentang perempuan. Hal tersebut membuktikan perempuan mampu untuk eksis seperti kaum laki-laki.

(11) *Dia bekerja di beberapa tempat belakang panggung Off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe* untuk mengisi

koceknnya selama musim panas (Chudori, 2018:48)

Pada kutipan data (11) ditunjukkan bahwa selain berprofesi sebagai seorang wartawan Nadira juga pernah bekerja di tempat lain untuk menambah penghasilannya seperti *bekerja di beberapa tempat belakang panggung Off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe*. Nadira ingin menjadi perempuan yang mandiri dan kuat dalam ekonomi.

4. Perempuan Menolak Menjadi *liyan*

Beuavoire mengemukakan dalam teorinya perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-*liyanannya* yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima sebagai *liyan* adalah menerima status sebagai objek. Menolak menjadi *liyan* adalah wujud penolakan perempuan menjadikan dirinya sebagai *liyan* atau yang lain. Perempuan berusaha untuk mewujudkan keberadaan dirinya. Berikut kutipannya.

(12) “Tadi sore di Koran ada berita, Honasan mengancam akan menggulingkan pemerintahan Cory lagi,”

“Ah, politik Filipina kan selalu ada ancaman itu setiap menit. Biasa, Yah. Orang mendiskusikan tentang kudeta seenteng orang bilang mau ke pasar. Begitu saja...”

“Tapi itu bukan sekedar gertak sambal. Hotelmu dijaga ketat? Dan sebaiknya kau ke mana-mana dengan si Tony saja...”

“Tenanglah, Yah. Aku mengenal Manila seperti mengenal pori-pori tubuhku sendiri.”

Nadira tertawa sembari mengambil tape recorder dari dalam ranselnya dan mengecek kaset yang masih kosong.

“Yah, mereka bukan Mafioso. Tenanglah. Besok aku akan mewawancarai Enrile di Makati.” (Chudori, 2018:78)

Pada kutipan (12) digambarkan kekhawatiran sang ayah kepada anaknya yakni Nadira saat sedang menjalankan tugas sebagai seorang wartawan. Ia memperingati Nadira agar tidak kemana-mana saat ancaman datang seperti pada kalimat *Tapi itu bukan sekedar gertak sambal. Hotelmu dijaga ketat? Dan sebaiknya kau ke mana-mana dengan si Tony saja*. Namun Nadira menunjukkan eksistensinya dengan mampu menjaga diri meskipun pandangan dominan masyarakat bahwa perempuan lemah dan hanya dianggap sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Nadira tetap melaksanakan kewajibannya tanpa merasa ada ancaman sekalipun.

(13) “Apa pun motivasi dia, Bang, kami perlu wawancara eksklusif dengan bapak X. Jadi... *biarlah, saya tidak takut*.” (Chudori, 2018:102)

Kutipan (13) menggambarkan tokoh Nadira yang hendak wawancara secara eksklusif pada Bapak X lelaki berusia 62 tahun yang merupakan tersangka tindak pidana pembunuhan untuk diterbitkan di Majalah *Tera*. Sebelumnya penugasan kriminal ini tidak diberikan kepada Nadira karena Bapak X mengenal dan ingin bertemu dengan Nadira. Akan tetapi ia tetap berusaha mengambil penugasan tersebut seperti pada kalimat *biarlah, saya tidak*

takut. Upaya ini adalah bukti bahwa dirinya menolak menjadi *liyan* dalam hal ini dianggap tidak mampu menghadapi narasumber seorang laki-laki.

Berbagai cara dilakukan Bapak X agar dapat mengintervensi Nadira, seperti pada kutipan berikut ini:

(14) “Akhirnya saya mendapatkan anugerah yang sudah lama saya inginkan,” Bapak X memejamkan matanya, seperti menikmati kehadiran Nadira. Nadira berusaha tidak terpengaruh oleh gaya teatrikal Bapak X (Chudori, 2018:104)

(15) *Dia menyentuh tangan kiri Nadira yang ditumpukkan di atas meja. Nadira serta-merta menarik tangannya* (Chudori, 2018:105)

Pada kutipan (14) dan (15) ditunjukkan upaya Bapak X untuk tetap menarik perhatian Nadira seperti pada kalimat data (14) *Bapak X memejamkan matanya, seperti menikmati kehadiran Nadira. Nadira berusaha tidak terpengaruh oleh gaya teatrikal Bapak X*. Selain itu upaya lain seperti data (15) *Dia menyentuh tangan kiri Nadira yang ditumpukkan di atas meja* juga dilakukan Bapak X. Meskipun terus menarik perhatian Nadira tetap tidak terpengaruh Nadira kemudian *serta-merta menarik tangannya*. Cara yang dilakukan Nadira merupakan salah satu upaya untuk merebut kembali eksistensinya yang diketahui selama ini perempuan di mata masyarakat adalah mahluk minor yang harus mengabdikan dan mudah terpengaruh oleh laki-laki.

Setelah diperlakukan seperti kutipan di atas Nadira kemudian kembali fokus pada pekerjaan sebagai seorang wartawan, ia menunjukkan keprofesionalitasnya dalam

bekerja, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini:

Melalui tahap analisis data pada bagian penyanjian hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh gambaran mengenai bentuk perempuan bekerja, perempuan intelektual, perempuan mencapai transformasi sosialis masyarakat dan perempuan menolak menjadi *liyan* dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori berdasarkan pendekatan feminisme eksistensialis Simon de Beauvoir.

1. Perempuan Bekerja

Perempuan bekerja tampak pada Novel *Nadira*, Karya Leila S. Chudori, Nadira sebagai tokoh utama dalam cerita ini, melakukan berbagai hal untuk menunjukkan eksistensinya. Salah satunya dengan bekerja seperti yang diungkapkan Beauvoir jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua atau *liyan* perempuan harus mengatasi kekuatan-kekuatan lingkungan seperti dengan bekerja. Nadira dalam cerita ini bekerja atau memiliki profesi sebagai wartawan. Selain itu, ia juga pernah bekerja sebagai pengajar, bekerja di belakang panggung Off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nadira sadar akan wujudnya sebagai kaum perempuan dengan mampu bekerja meskipun pemikiran dahulu mengharuskan perempuan hanya tinggal di rumah dan kaum pria lah yang boleh bekerja. Jika bekerja perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Beauvoir dalam (Tong, 2010: 274) mengungkapkan bahwa pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan

kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya.

2. Perempuan Intelektual

Nadira telah melakukan berbagai kegiatan yang dapat membuat dirinya berpikir, melihat, dan mendefinisikan yang merupakan ciri intelektual yang dimaksudkan Beauvoir. Mulai dari membaca berbagai jenis buku miliknya hingga mempunyai koleksi yang tak terhingga lagi banyaknya, berdiskusi dengan narasumber, saudara hingga para rekan kerjanya, kritis dalam memilih sesuatu, mengambil tindakan dan tidak asal mengambil kesimpulan, hingga Nadira mampu menciptakan karya sendiri.

Tokoh Nadira juga menempuh pendidikan hingga ke luar negeri sehingga ia dapat mengembangkan dan menggunakan pengetahuan yang didapatkannya semasa kuliah di tempat kerja. Seluruh aktivitas yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan kegiatan intelektual yang membuktikan bahwa Nadira sebagai seorang perempuan yang berintelektual. Nadira mampu memperlihatkan eksistensinya dengan memiliki wawasan yang luas sehingga tidak lagi dipandang sebelah mata oleh laki-laki dan dianggap nonaktif yang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian.

3. Perempuan Mencapai Transformasi Sosialis Masyarakat

Bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat merupakan suatu cara perempuan untuk mencapai eksistensinya dengan memosisikan diri dalam masyarakat dan merubah pandangan masyarakat tentang perempuan yang hanya tinggal di rumah dan tidak dapat bekerja di

luar rumah untuk menambah ekonomi dan mandiri.

Dalam novel *Nadira* karya Leila S Chudori tokoh utama perempuan Nadira dapat menunjukkan dirinya bekerja untuk menghasilkan uang sendiri juga berkecukupan dalam hal ekonomi, membiayai ayahnya dan menunjukkan dirinya sebagai seorang perempuan mandiri yang tidak hanya bergantung pada laki-laki.

4. Perempuan Menolak Menjadi *liyan*

Demi mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima sebagai *liyan* adalah menerima status sebagai objek

Selain itu, Nadira juga memberi perlawanan kepada kaum laki-laki yang ingin menjadikannya sebagai objek salah satu bentuk perlawanan seperti menonjok Bapak X saat ia ingin menarik perhatiannya. Dengan demikian, perempuan akan sadar dengan kebebasannya dan telah mampu subjek bagi dirinya sendiri.

Pada dasarnya eksistensi perempuan menyadarkan perempuan akan kebebasan dan keberadaan dirinya sehingga dapat menentukan jalan hidupnya dan yang terpenting menolak menjadi objek. Novel *Nadira*, karya Leila S. Chudori adalah sebuah karya sastra yang ditulis salah satunya untuk menyadarkan perempuan akan eksistensinya. Mulai dari perempuan dapat bekerja, intelektual, bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat hingga menolak menjadi *liyan*. Pandangan beberapa orang yang menganggap perempuan adalah pererempuan dengan sifat kekhususannya yang kurang berkualitas, mendefinisikan bahwa perempuan bukan sebagai dirinya, namun sebagai kerabatnya,

yang artinya laki-laki adalah sang subjek dan perempuan adalah sosok yang lain dapat dibantah seperti inspirasi yang dituangkan Leila S. Chudori dalam novel karyanya berjudul *Nadira*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Nadira*, karya Leila S. Chudori, berdasarkan pendekatan feminisme Simone de Beauvoir dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perempuan bekerja dapat dilihat pada tokoh utama perempuan Nadira yang berprofesi sebagai seorang wartawan dan pernah bekerja sebagai pengajar, bekerja di belakang panggung Off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe.

Perempuan menolak menjadi *liyan* digambarkan tokoh Nadira dalam cerita ini dengan bentuk penolakannya dijadikan sebagai objek, ia menunjukkan bahwa dirinya bukanlah perempuan lemah. Nadira menganggap perempuan juga memiliki kekuatan seperti saat sang ayah mengkhawatirkannya saat turun meliput kasus berbahaya Nadira terus membuktikan kemampuannya menjaga diri dari ancaman meskipun ia adalah seorang perempuan. Selain itu, Nadira juga memberi perlawanan kepada kaum laki-laki yang ingin menjadikannya sebagai objek.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Ocoh. (2015). "Pemikiran Feminisme Eksistensial Simmon de Beauvoir". *Skripsi*. Jurusan Filsafat Agama; Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ambarwati, Amirob. (2009). *Perspektif Feminis dalam Novel Perempuan di*

Titik Nol Terjemah Novel Imra'atun'inda Nuqtah Al-Shifr Karya Nawal El-Sa'dawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. *Muwazah Jurnal Kajian Gender*, 1(1):21-31

Anwar, Ahyar. (2009). *Genologi Feminis*. Jakarta: Republika.

Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Beauvoir, Simon de Beauvoir. (1989). *The Second Sex, Kehidupan Perempuan*. Terjemahan oleh Toni B. Febriantono, Nuraini Juliastuti. Jakarta: Pustaka Prometheus.

Chudori, Leila S. (2018). *Nadira*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Djumingin, S., Sukardi W. Juanda. (2019) Anxiety in Classroom Presentation in Teaching – Learning Interaction in English For Students of Indonesian Study Program at Higher Education. *Internasional Journal of Education and Practice*, 7 (1): 1-9. Doi 10.18488/journal.61.2019.71.1.9

Ekawati, Dian. (2015). *Eksistensialisme*. Tarbawiyah Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(1):137-153.

Juanda, (2018). "Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Republika: Kajian Ekokritik". *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2): 67-81.

Juanda, (2018). Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia. *Kafa'ah Journal of Gender Studies*: 8(2):, 135-148.

Juanda, Juanda (2016). Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui

- Sastra Anak Berbasis Lokal. Conference: Konferensi Internasional Kesusastraan XXV. UNY Yogyakarta: Vol 1.
- Juanda, Juanda. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2): 11-18.
- Yudiono. (2010). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nasiru, La Ode Gusman. (2017). Transformasi Perempuan dari Liyan ke Diri dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu: Analisis Wacana Feminisme. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 5(1): 26-35. DOI: 10.22146/poetika.25996
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Wiwik. (2016). “Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra; Fakultas Bahasa dan Sastra; Universitas Negeri Makassar.
- Purnomo, Hadi Mulyo. (2017). Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensialis “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal el-Saadawi. *Nusa Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4): 316-327.
- Purwaningrum, Mega. (2018). Feminisme Penokohan Mbak Wid Pada Roman Biola Tak Berdawai Konteks Feminisme Eksistensialis Simon de Beauvoir. *Academia.edu*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Bahasa dan Seni; Universitas Negeri Surabaya.
- Sarta, Jean Paul. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Sugihastuti. (2010). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, Lina, Andayani, Budi Waluyo. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai 9 dari Nadira Karya Leila S.Chudori. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2(3): 1-15.
- Surya, Eman Mintaraga. (2014). Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur’an Dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal. *Muwazah Jurnal Kajian Gender*. 6(1):55-75
- Syamsiah, Nur. (2015). Kajian Feminisme Terhadap Novel I Am Malala (The Girl Who Stood Up For Education And Was Shot By The Taliban) Karya Malala Yousafzai dan Chirstina Lamb. *Dialektika, Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Matematika*, 1(2), 143-157.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Edisi 1. Cetakan ke-5). Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam Tong. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Wardiani, Ririen dan Yuniar Pratama Ajistria. (2016). Pemikiran dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieqy. *Indonesian Language Education And Literature (ILEal)*, 2(1): 12-21. DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v2i1.987>
- Wellek , Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wijayanti, Ari. (2017). “Fakta-fakta Cerita dan Tema dalam Novel *Nadira* Karya Leila S.Chudori: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton”. *Skripsi; Program Studi Sastra Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta*.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yanti, Citra Salda. (2015). Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 15(3): 1-15.